
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI GELANDANGAN DAN PENGEMIS
DI PANTI SOSIAL BINA KARYA YOGYAKARTA**

Siti Nurjanah

sn.janah08@gmail.com

Muhammad Setyo Pambudi

Styopambudi08@gmail.com

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang bentuk Pendidikan Agama Islam, materi dan metode Pendidikan Agama Islam, efektivitas Pendidikan Agama Islam dan faktor pendukung dan kendala pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta. Mengajarkan agama terhadap orang dewasa, khususnya kepada kaum gelandangan dan pengemis akan sangat lebih sulit, karena berbagai faktor, diantaranya faktor usia, kebiasaan melakukan apa saja demi bertahan hidup, dan mental jalanan yang bebas akan menjadi tantangan yang berat bagi Pendidik. Oleh karena itu diperlukan program, materi dan metode yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam bagi gelandangan dan pengemis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk pendidikan Agama Islam terdiri dari bimbingan kegiatan keagamaan Islam yaitu sholat jama'ah, berdzikir, tahlil, dialog dan tausiah, mengikuti kegiatan keagamaan bersama warga kampung dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. 2) Materi meliputi tentang ketentuan-ketentuan syari'at maupun katauhidan dan aqidah akhlak, sedangkan Metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode Tanya jawab, metode demonstrasi dan metode simulasi. 3) Kesadaran beragama dan melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari warga binaan sosial belum ada peningkatan yang signifikan.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Gelandangan, Pengemis.*

ABSTRACT

This research was conducted to obtain an overview of the forms of Islamic Religious Education, the materials and methods of Islamic Religious Education, the effectiveness of Islamic Religious Education and the supporting factors and obstacles to the implementation of Islamic religious education for homeless and beggars at the Bina Karya Social Institution, Yogyakarta. Teaching religion to adults, especially to the homeless and beggars, will be much more difficult, due to various factors, including age, the habit of doing anything for survival, and the free street mentality will be a tough challenge for educators. Therefore, effective

programs, materials and methods are needed to achieve the goals of Islamic religious education for homeless and beggars.

This study uses a descriptive qualitative research method, namely conducting research that is oriented towards natural phenomena or symptoms. While the data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation. And to check the validity of the data the researcher uses source triangulation, which is to check back the degree of trust in information obtained through different times. The results of the study show that 1) The form of Islamic religious education consists of guidance on Islamic religious activities, namely congregational prayers, dhikr, tahlil, dialogue and tausiah, participating in religious activities with villagers and learning Islamic Religious Education in class. 2) The material includes the provisions of the shari'ah as well as katauhidan and aqeedah morals, while the methods used are the lecture method, the question and answer method, the demonstration method and the simulation method. 3) There has been no significant increase in religious awareness and carrying out worship in the daily lives of socially assisted members.

Keywords: Islamic Religious Education, Homeless, Beggars.

A. Pendahuluan

Fenomena sosial gelandangan-pengemis merupakan salah satu dari masalah sosial kemasyarakatan. Sebagai gejala sosial, masalah gelandangan sudah lama hadir di tengah-tengah kita. Secara formal pemerintah telah mengambil sikap yang jelas dalam masalah ini, yaitu usaha penanggulangan gelandangan. Hal tersebut dapat dibaca dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 39 tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bab I pasal 3 disebutkan penyelenggaraan kesejahteraan sosial terdiri 4 hal pokok yaitu:

- a. Rehabilitasi sosial;
- b. Jaminan sosial;
- c. Pemberdayaan sosial; dan
- d. Perlindungan sosial.

Setelah seseorang hidup sebagai tuna-wisma, tuna-karya maka faktor-faktor kejiwaan (psykhologis) akan terganggu pula sehingga sulit untuk begitu saja direhabilitasi sehingga memerlukan penyembuhan mental. Oleh karenanya menghadapi masalah gelandangan ini diperlukan suatu langkah-langkah yang terencana dan terarah disesuaikan dengan berbagai faktor yang terdapat di daerah (masyarakat) dimana gelandangan akan ditanggulangi.

Salah satu rehabilitasi yang sangat penting untuk diberikan kepada gelandangan adalah rehabilitasi mental, lebih khususnya adalah rehabilitasi mental dengan pendidikan agama Islam bagi yang beragama Islam. Karena faktor agama juga mengambil peran penting disini, dimana kurangnya dasar ajaran agama, menyebabkan tipisnya iman, membuat mereka tidak tahan menghadapi cobaan dan tidak mau berusaha.

Orang yang hidupnya terlepas dari ikatan agama, mereka biasanya mudah terganggu oleh keguncangan jiwanya. Perhatiannya tertuju pada diri dan golongannya, tingkah laku dan sopan santun dalam hidup, biasanya diukur atau dikendalikan oleh kesenangan-kesenangan lahiriahnya saja. Dalam keadaan senang, segala sesuatu berjalan lancar dan menguntungkan,

seorang yang tidak beragama akan terlihat gembira, senang dan bahkan mungkin lupa daratan dan suka membuat kerusakan. Tetapi apabila ada bahaya yang mengancam kehidupannya, susah, banyak problema yang harus dihadapi, maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya, bahkan akan memuncak sampai kepada terganggu kesehatan jiwanya, bahkan lebih jauh mungkin ia akan bunuh diri atau membunuh orang lain.

Panti sosial bina karya adalah Unit Pelayanan Tehnis Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertugas dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial khususnya gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa (Psikotik) terlantar. Pelaksanaanya meliputi bimbingan fisik, mental, sosial dan ketrampilan, resosialisasi dan pendidikan lanjut agar warga binaan sosial yang telah dibina dapat berperan aktif kembali dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Oleh karenanya strategi yang diterapkan untuk menanamkan amalan hidup yang Islami, yaitu peribadatan dan moralitas menjadi daya tarik penelitiuntuk mengangkat judul “Pendidikan Agama Islam Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta”. Dengan fokus penelitian pada bentuk pembinaan agama islam dan hasilnya bagi gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.

B. Kerangka teori

1. Pendidikan Agama Islam

Menurut Baharuddin dan Muh. Makin Pendidikan Islam mempunyai beberapa pengertian dan fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:²

Pertama, pendidikan Islam merupakan usaha bimbingan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan jasmani dan ruhani menurut ajaran Islam.

Kedua, pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk mencapai pertumbuhan kepribadian sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam proses

¹ Wawancara dengan bu Sri Hartinnovmi, Pekerja Sosial ahli di PSBK Kamis tanggal 28 november 2013 jam 13:30 WIB

² Baharuddin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, cet ke-3, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 147-148

kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan), kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta pancaindra dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Ketiga pendidikan Islam adalah usaha bimbingan secara sadar dan sengaja secara berkelanjutan sesuai dengan potensi dasar (fitrah) dan kemampuan ajar (pengaruh luar) baik secara individual maupun kelompok agar manusia menghayati serta mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar (sempurna).

2. Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)

Gelandangan yaitu orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum.³

Sedangkan Pengemis yaitu orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.⁴

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian dapat disebut pula penelitian kualitatif. Riset kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Dengan istilah lain, riset semacam ini sering disebut dengan *Naturalistic Inquiry, Field Study*, atau studi observasional.⁵

Peneliti menggunakan pendekatan ilmu pendidikan dan termasuk penelitian *deskriptif kualitatif*. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah: Kepala Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta, Pendidik/pembimbing agama Islam, Kepala seksi perlindungan dan rehabilitasi sosial, Pekerja Sosial

³Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, *Panduan Pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)* (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia: 2007), hlm. 8

⁴Ibid.

⁵ Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial* (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011), hlm. 239

Kelompok Jabatan Fungsional di PSBK, WBS A (Gepeng) beragama Islam di PSBK sebanyak 40 orang.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu Metode interview, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan triangulasi data sumber, teknik dan metode.

D. Hasil Dan Analisis Penelitian

1. Pendidikan Agama Islam bagi Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)

Salah satu fungsi pendidikan Islam adalah usaha bimbingan secara sadar dan sengaja secara berkelanjutan sesuai dengan potensi dasar (fitrah) dan kemampuan ajar (pengaruh luar) baik secara individual maupun kelompok agar manusia menghayati serta mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar (sempurna).⁶ Serta jalan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang akan pentingnya ajaran agama Islam dalam kehidupan, karena hanya dengan ajaran agama Islam seseorang dapat menjalankan kehidupannya dengan sempurna sebagai seorang makhluk di bumi.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam seseorang dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun norma-norma agama Islam serta mampu merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap sosial keagamaan dengan baik dilingkungannya.

Pendidikan agama Islam bagi gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta merupakan bagian dari program bimbingan mental dan sosial, bimbingan mental adalah kegiatan bimbingan/tuntunan untuk memahami diri sendiri, dan orang lain dengan belajar tentang keagamaan, cara berfikir positif, dan keinginan untuk berprestasi. Sedangkan bimbingan sosial ialah serangkaian bimbingan kearah tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan

⁶ Baharuddin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*., hlm. 148

tanggung jawab sosial baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat.⁷

Dalam hal di atas, pendidikan agama Islam menjadi salah satu elemen penting dalam pencapaian tujuan untuk lebih memanusiakan gelandangan dan pengemis, meningkatkan kesadaran beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka pelaksanaan pendidikan agama Islam yang baik akan menjadi penentu keberhasilan tujuan tersebut, yakni semakin baik pelaksanaan pendidikan agama Islam maka semakin baik pula akhlak sosial keagamaan yang akan dihasilkan. Jika pembimbing agama Islam selalu menyalurkan atau memberikan bimbingan yang khusus berkaitan dengan masalah sosial maka akan meningkatkan kualitas bersosialisasi klien/warga binaan sosial. Selain itu keberhasilan pendidikan agama Islam juga diharapkan menjadi suatu fondasi bagi gelandangan dan pengemis untuk lebih meningkatkan harga diri sehingga malu untuk meminta-minta kembali, dan kesadaran bahwa menjadi gelandangan dan pengemis bukanlah nasib, akan tetapi pilihan mereka.

2. Bentuk Pendidikan Agama Islam Bagi Gelandangan dan Pengemis di PSBK Yogyakarta

Bentuk pendidikan Agama Islam di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta terdiri dari bimbingan kegiatan keagamaan sehari-hari dan proses pembelajaran kepada warga binaan yang dilaksanakan di kelas pendidikan. Adapun pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang lebih lengkap adalah sebagai berikut:

3. Bimbingan Kegiatan Keagamaan Islam

Mayoritas warga binaan sosial di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta adalah beragama Islam, untuk itu bimbingan mental dan spiritual tidak bisa terlepas dari kegiatan ibadah Islam sehari-hari.

Jadwal Kegiatan Harian

Jam	Kegiatan Harian
04.00	Warga binaan (warga panti) bangun tidur
04.30-05.00 WIB	Sholat Subuh.

⁷ Sri Hartinnovmi, *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Gepeng* (Yogyakarta: PSBK, 2014), hlm. 14

05.00-06.00 WIB	Senam, Jalan Sehat
06.00-07.30 WIB	Makan Pagi
07.30-12.00	Kegiatan bimbingan mental, sosial dan
12.00-13.00	Istirahat dan Sholat Dhuhur Berjama'ah, dilanjutkan dengan makan siang
13.00-15.00 WIB	Tidur Siang
15.00-15.30 WIB	Sholat Ashar Berjama'ah
15.30-16.00 WIB	Menyapu Ruang Asrama
16.00-17.00 WIB	Mandi Sore
17.00-18.30 WIB	Sholat Maghrib berjama'ah
18.30-19.00 WIB	Makan Malam
19.00-19.30 WIB	Sholat Isya' berjama'ah
19.30-04.00 WIB	Tidur Malam

Pelaksanaan bimbingan kegiatan keagamaan ini berupa pendampingan dalam menjalankan aktivitas keagamaan sehari-hari oleh petugas pembimbing Agama Islam.

Adapun bentuk pelayanan bimbingan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bimbingan individual dan bimbingan kelompok.

a. Bimbingan individual.

Bimbingan individual diberikan kepada warga binaan social dalam memecahkan masalah yang rahasia atau pribadi. Bimbingan individual ini juga diberikan untuk mengatasi permasalahan yang tidak bisa dicapai dengan bimbingan secara kelompok. Warga binaan sosial yang mempunyai keterbatasan daya tangkap, buta huruf, pendidikan rendah dan sebagainya, tentu akan mendapatkan perhatian khusus dari pembimbing, dengan metode bimbingan secara individual.

Salah satu contoh dari pada bimbingan ini adalah pendidik membimbing warga binaan yang belum bisa bacaan sholat dan wudlu, sedangkan warga binaan tersebut tidak bisa baca tulis. Oleh karena itu pendidik memberikan bimbingan secara individual. Bimbingan biasanya dilakukan setelah sholat dhuhur berjama'ah atau di sela waktu ketika bimbingan keterampilan ada yang kosong.

b. Bimbingan kelompok.

Bimbingan ini dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang bisa membangkitkan jiwa keagamaan. Bimbingan kelompok ini dibagi menjadi beberapa kegiatan, salah satunya seperti kegiatan pengajian, sholat berjama'ah dan lain-lain.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Bentuk pendidikan agama Islam selain pendampingan kegiatan keagamaan sehari-hari adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada warga binaan Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta, yang dilaksanakan di kelas pendidikan dan wajib diikuti oleh semua warga binaan.

Jadwal Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

No.	Jam	Hari	
		Senin	Selasa
1.	07.30 – 08.45	Apel bendera	Morning meeting
2.	08.45 – 09.30		Pertukangan las,
3.	09.30 – 10.15	Pertanian	batu, kayu, dan
4.	10.15 – 11.00		menjahit.
2.	11.0 – 11.15	Istirahat	
3.	11.15 – 12.00	Pendidikan Agama Islam	
4.	12.00 – 12.45		
5.	12.45 – 13.30		

Tujuan diadakannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas pendidikan ini adalah warga binaan diharapkan mampu memahami pentingnya beragama, memahami ketentuan-ketentuan agama Islam, berakhlik mulia, dan melaksanakan kewajiban ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

5. Materi Bimbingan individual

Dalam proses pelaksanaan bimbingan secara individual ada beberapa materi yang diberikan, diantaranya adalah penanaman tauhid, bacaan sholat dan dzikir.

Penanaman tauhid ini diberikan kepada warga binaan untuk meyakinkan bahwa Allah pasti akan menolong dari segala permasalahan yang dihadapi.

Melalui pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam tauhid yang diberikan pendidik kepada warga binaan adalah untuk meyakinkan bahwa Allah sebagai penolong dari segala permasalahan. Secara tidak langsung memberikan dorongan spiritual kepada warga binaan agar tidak putus asa dalam menghadapi setiap permasalahan, dengan demikian membentuk keyakinan akan pertolongan dari Allah kepada dirinya sehingga timbul sikap sabar dan tabah.

Bacaan sholat diberikan kepada warga binaan yang belum hapal bacaan dalam sholat. Biasanya pendidik membimbing dengan memberikan hapalan sedikit demi sedikit agar warga binaan tidak merasa berat untuk menghapalnya. Dan yang terpenting adalah warga binaan sadar akan pentingnya melaksanakan perintah sholat fardhu.

Disamping memberikan materi bimbingan tauhid dalam rangka penanaman keimanan dan tata cara sholat, pendidik juga memberikan materi berupa amalan dzikir. Dalam materi ini pendidik menganjurkan untuk membaca dzikir karena dengan dzikir bisa menimbulkan efek kejiwaan, dzikir yang dilakukan dengan khusuk bisa mengobati segala penyakit hati, seperti putus asa, hati tidak tenang lambat laun akan berkurang dan hilang.

6. Bimbingan kelompok

Bimbingan melalui kegiatan pengajian.

Materi yang diberikan dalam kegiatan ini adalah berkisar pada masalah tauhid, ibadah dan akhlak. penyampaian materi tauhid ditekankan pada pemantapan keimanan kepada Allah dalam diri warga binaan supaya kelak ia bisa mengatur perbuatannya dan timbul suatu motivasi atau dorongan untuk melakukan perbuatan yang benar.

Bimbingan ibadah, warga binaan diberi pemahaman untuk membiasakan menjalankan perintah ibadah. Disamping dengan jalan menjelaskan, pendidik juga memberikan contoh dengan gerakan anggota badan, seperti ketika menjelaskan tentang tata cara berwudlu dan sholat.

Sedangkan untuk materi akhlak, penjelasannya berkisar pada akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Pendidik menyerukan kepada warga binaan

agar berperilaku yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Bimbingan melalui kegiatan keagamaan.

Bimbingan melalui kegiatan keagamaan ini merupakan suatu pelayanan bimbingan islami terhadap para warga binaan. proses pelaksanaannya dengan pendampingan dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Adapun materi yang digunakan dalam bimbingan kegiatan keagamaan ini adalah sholat wajib, tahlil, yasin dan dzikir.

7. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Gelandangan dan Pengemis di PSBK Yogyakarta

Peneliti menganalisis hasil Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Ketercapaian tujuan materi Pendidikan Agama Islam bidang Ibadah

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap warga binaan, peneliti menemukan bahwa belum semua warga binaan memahami dan melaksanakan materi yang telah diberikan oleh pendidik. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya karena adanya warga binaan yang tidak bisa menulis, bisa membaca tapi matanya sudah rabun dan adanya warga binaan yang ketika proses pembelajaran mengantuk, karena jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terletak pada siang hari.

- 2) Aktivitas belajar warga binaan.

Di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ada interaksi yang baik antara pendidik dan warga binaan. Diantaranya ketika pendidik menggunakan metode tanya jawab, ada beberapa warga binaan yang aktif bertanya dan bahkan mengajukan pendapatnya. Seperti ketika pembelajaran tentang manfa'at melaksanakan sholat, kerugian meninggalkan sholat, rukun sholat dan sebagainya. Sebagian besar warga binaan aktif dan terlihat antusias memberikan pertanyaan.

Ada komunikasi yang aktif antara pendidik dengan warga binaan, hal ini karena kepiawaian pendidik yang menggunakan teknik mengajar dengan humor. Seperti ketika menyampaikan materi aqidah tentang pentingnya

iman kepada Allah, pendidik mengaitkan materi dengan tembang “*sluku-sluku batok*” dari Sunan Kalijaga. Hal tersebut karena sebagian besar warga binaan berusia tua, sehingga mengetahui tembang tersebut dan sering memainkannya ketika masa kecilnya, maka pembedahan syair dari tembang tersebut dipilih oleh pendidik agar warga binaan lebih mudah memahami dan antusias dalam mempelajarinya.

Dalam proses pembelajaran sebagian besar warga binaan atau warga binaan memperhatikan dan mengerjakan apa yang diinstruksikan oleh pendidik. Akan tetapi tidak semua warga binaan melaksanakan instruksi yang diberikan oleh pendidik, seperti instruksi untuk mencatat materi, tidak semua warga binaan mencatat, alasan yang diberikan warga binaan yang tidak mencatat diantaranya adalah tidak bisa menulis atau tidak mempunyai buku dan pena.

3) Respon warga binaan terhadap pembelajaran (refleksi).

Peneliti melakukan wawancara kepada warga binaan (warga binaan), dari hasil wawancara tersebut sebagian warga binaan memberikan respon positif. Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam mereka jadi lebih mengerti pengetahuan agama Islam, diantaranya tata cara sholat yang benar, akhlak yang baik dan materi-materi lain yang sebelumnya warga binaan tidak mengerti. Akan tetapi ada beberapa warga binaan yang juga mengeluhkan mengantuk ketika proses pembelajaran, selain itu ada juga yang malas ketika hendak berangkat ke kelas. Hal itu karena mereka tidak terbiasa duduk lama mengikuti proses pembelajaran.

Dari keseluruhan pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam bagi gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam masih kurang efektif, hal itu dikarenakan adanya beberapa kendala sehingga target/tujuan pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan Islam di luar pembelajaran agama Islam di kelas maupun dalam pembelajaran di kelas belum cukup tercapai.

Target/tujuan Pendidikan Agama Islam Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta adalah memulihkan kembali kepercayaan diri warga binaan sosial, harga diri, kesadaran beragama, tanggung jawab sosial baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Dan target secara khusus adalah warga binaan diharapkan mampu memahami pentingnya beragama, berkhlak mulia, dan melaksanakan kewajiban ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan tersebut bisa dikatakan tercapai apabila tingkat ketercapaianya mencapai 80%, sedangkan dari pengamatan peneliti kesadaran beragama dan melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari warga binaan sosial belum ada peningkatan yang signifikan, hal tersebut bisa dilihat dari kesadaran mengikuti sholat jama'ah dan kegiatan keagamaan yang lain, hanya terlihat beberapa yang melaksanakan. Melihat dari latar belakang dan kondisi mental dari warga binaan sosial, memang menjadi tugas yang sangat berat bagi pendidik agar tercapai tujuan tersebut.

E. Kesimpulan

Setelah peneliti mengadakan penelitian di lapangan dan melakukan analisa peneliti mengambil kesimpulan, ada beberapa yang masih kurang efektif, diantaranya adalah:

- a. Ketuntasan belajar, tidak semua warga binaan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.
- b. Tidak semua warga binaan melaksanakan instruksi dari pendidik, misalnya instruksi untuk mencatat materi yang diberikan.
- c. Pendidik tidak mencatat secara terperinci perencanaan pembelajaran.
- d. Masih ada beberapa warga binaan yang mengantuk ketika proses pembelajaran.
- e. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik kurang bisa mengidentifikasi ketuntasan belajar warga binaan.

DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, cet ke-3, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial* (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011).

Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, *Panduan Pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)* (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia: 2007).

Putra, Nusa & Santi Lisnawati. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sri Hartinnovmi, *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Gepeng* (Yogyakarta: PSBK, 2014).

Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wilda, Erham, 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu